

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP CALON
PENGANTIN WANITA TERHADAP PEMBERIAN IMUNISASI TETANUS
TOKSOID DISALAH SATU KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KOTA
BANDUNG**

Laporan Tugas Akhir

**Anasthasya Kasan
12161002**



**Universitas Bhakti Kencana
Fakultas Farmasi
Program Strata I Farmasi
Bandung
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP CALON PENGANTIN
WANITA TERHADAP PEMBERIAN IMUNISASI TETANUS TOKSOID DISALAH SATU
KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KOTA BANDUNG

Laporan Tugas Akhir

Diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan Program Strata I Farmasi

Anasthasya Kasan
12161002

Bandung, Juli 2020

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Serta,



(apt. Dra. Ni Nyoman Sri Mas Hartini
MAB)

(apt. Rizki Siti Nurfitriya,MSM)

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP CALON PENGANTIN WANITA TERHADAP PEMBERIAN IMUNISASI TETANUS TOKSOID TOKSOID DISALAH SATU KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KOTA BANDUNG

Oleh :

Anasthasya Kasan

12161002

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 angka kematian bayi akibat tetanus neonatorum di Indonesia masih cukup tinggi, salah satunya adalah akibat wanita usia subur tidak melakukan imunisasi tetanus toksoid sebelum menikah. Namun pemanfaatan imunisasi tetanus toksoid pada wanita usia subur pranikah masih kurang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan dan sikap serta hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin wanita terhadap pemberian imunisasi TT di salah satu Kantor Urusan Agama (KUA) kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan secara *cross-sectional*. Pengambilan sampel secara *incidental sampling* dan sampel yang didapat sebanyak 93 responden. Analisis data menggunakan *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan calon pengantin wanita terhadap pemberian imunisasi tetanus toksoid termasuk dalam kategori baik (80,6%). Memiliki sikap yang positif (80,5%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin wanita terhadap imunisasi tetanus toksoid dengan *p value* sebesar 0,000.

Kata kunci : pengetahuan, sikap, imunisasi TT, pranikah

RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF PROSPECTIVE WOMEN TO THE GIVING OF TETANUS TOXOID IMMUNIZATION IN ONE OF THE OFFICE OF AFFAIR RELIGIOUS (KUA) BANDUNG CITY

ABSTRACT

By :

Anasthasya Kasan

12161002

Based on data from the Indonesia Demographic and Health Survey (SDKI) in 2018, infant mortality due to tetanus neonatorum in Indonesia is still quite high, one of which is due to not doing tetanus toxoid immunization before marriage. But the utilization of tetanus toxoid immunization in women of childbearing age is still not optimal. The purpose of this study was to determine the level of knowledge, attitudes and find out the relationship between the level of knowledge and attitudes of prospective brides to the TT immunization in one of the KUA city of Bandung. The research method used was observational research using a cross-sectional approach. Sampling by incidental sampling of 93 respondents. Data analysis using Chi-square. The results showed that the level of knowledge of the bride and groom on the administration of tetanus toxoid immunization was included in the good category (80.6%). Have a positive attitude (80.5%) and there is a significant relationship with a p value of 0,000 between the level of knowledge and the attitude of the bride to the immunization of tetanus toxoid.

Keywords : *knowledge, attitude, TT immunization, premarital*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis bagi Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kasih setia yang besar dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “ Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Wanita Terhadap Imunisasi Tetanus Toksoid ” yang disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 pada program studi Farmasi di Universitas Bhakti Kencana. Terwujudnya Laporan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Ni Nyoman Sri Mas Hartini, MBA., Apt., selaku dosen pembimbing utama yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran selama penulis menyelesaikan penyusunan skripsi.
2. Ibu Rizki Siti Nurfitriani, M.SM, Apt., selaku dosen pembimbing serta yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran selama penulis menyelesaikan penyusunan skripsi.
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Farmasi yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
4. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan do'a.
5. Asri Nurfitriani, Dea Nahari, Agashinta Rizkianti, Asep Rohimat, Ardi Zaenuri dan Martinus Demon Yan selaku sahabat penulis yang tak pernah hentinya selalu memberikan semangat dan motivasi selama ini.
6. Seluruh pihak Kantor Urusan Agama (KUA) yang telah membantu dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh teman-teman seangkatan, terutama kelas FA5 Angkatan 2016 yang setiap harinya selalu memberikan kesan terhadap penulis.
8. Seluruh karyawan Apotek Singosari yang telah memberikan dorongan, semangat dan dukungan bagi penulis.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya selalu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Bandung, Juli 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	2
I.3 Tujuan Penelitian dan manfaat penelitian	2
I.4 Hipotesis	3
I.5 Tempat dan Waktu Penelitian	3
BAB II	4
TINJAUAN PUSTAKA	4
II.1 Pengetahuan	4
II.1.1 Definisi Pengetahuan	4
II.1.2 Tingkat Pengetahuan	4
II.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan	5
II.1.4 Sikap	6
II.1.5 Komponen Pokok Sikap	6
II.1.6 Tingkatan Sikap	7
II.2 Imunisasi	8
II.2.1 Definisi Imunisasi	8
II.2.2 Kekebalan Aktif	8
II.2.3 Kekebalan Pasif	8
II.3 Tetanus	8
II.3.1 Pengertian	8
II.3.2 Etiologi	9
II.3.3 Patogenesis	9
II.4 Imunisasi Tetanus Toksoid	10
II.4.1 Tujuan Imunisasi Tetanus Toksoid	10

II.4.2 Efek Samping Imunisasi Tetanus Toksoid	10
II.4.3 Jadwal Imunisasi Tetanus Toksoid	10
II.4.4 Tempat Pelayanan Untuk Mendapat Imunisasi Tetanus Toksoid	11
BAB III	12
METODOLOGI PENELITIAN.....	12
BAB IV.....	13
Desain Penelitian	13
IV.1 Penelusuran Pustaka	13
IV.2 Penetapan Kriteria Sampel	13
IV.3 Populasi dan Sampel	13
IV.4 Variabel Penelitian	14
IV.5 Instrumen Penelitian	15
IV.6 Pengujian Validitas dan Reliabilitas	15
IV.7 Pengumpulan Data	15
IV.8 Pengolahan Data.....	15
IV.9 Analisa Data	16
IV.10 Pengambilan Kesimpulan.....	17
BAB V.....	18
Hasil dan Pembahasan.	18
V.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	18
V.2 Analisis Univariat.....	20
V.3 Gambaran dan Tingkat Pengetahuan Responden	22
V.4 Sikap Calon Pengantin Wanita terhadap Imunisasi Toksoid.....	25
V.5 Analisis Bivariat	28
BAB VI.....	31
VI.1 Kesimpulan	31
VI.2 Saran	31
DAFTAR PUSTAKA.....	32
LAMPIRAN.....	34

DAFTAR TABEL

Tabel V.1 Hasil Uji Validitas dan Realiabilitas Pengetahuan.....	18
TabelV.2 Hasil Uji Validitas dan Realiabilitas Sikap.....	19
Tabel V.3 Distribusi data karakteristik responden.....	20
Tabel V.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Imunisasi Tetanus Toksoid.....	22
Tabel V.5 Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Imunisasi Tetanus Toksoid.....	24
Tabel V.6 Gambaran Sikap Calon Pengantin Wanita Terhadap ImunisasiTetanusToksoid.....	25
Tabel V.7 Distribusi frekuensi Sikap Calon Pengantin Wanita terhadap Imunisasi Tetanus Toksoid.....	26
Tabel V.8 Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Calon Pengantin Wantita Terhadap Imunisasi Tetanus Toksoid.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pengolahan Data Excel	34
Lampiran 2	Kuesioner Penelitian	41

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2019, pemerintahan menetapkan bahwa imunisasi merupakan 5 prioritas penting dalam bidang kesehatan. Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan imunitas tubuh seseorang terhadap suatu penyakit tertentu (Wahidin, Radianti Dina.,2019). Salah satu kegiatan imunisasi yang dicanangkan oleh pemerintah adalah imunisasi tetanus toksoid. Kegiatan imunisasi tetanus toksoid dapat diberikan pada wanita yang akan menikah atau yang sedang mengandung. Imunisasi tetanus toksoid merupakan pencegahan terhadap tetanus neonatorum yang paling mudah dan efektif (Hardianto,dkk.,2018).

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 angka kematian bayi akibat tetanus neonatorum di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sebesar 15/1000 kelahiran hidup. Menurut catatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, bayi yang meninggal akibat tetanus neonatorum mengalami peningkatan menjadi 3,4/1000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi ini salah satunya adalah akibat tidak melakukan imunisasi tetanus toksoid sebelum menikah. Meskipun imunisasi tetanus toksoid pada wanita usia subur sangat penting sebagai bentuk pencegahan tetanus pasca persalinan, maupun pada bayi yang dilahirkan sang ibu, akan tetapi pemanfaatan imunisasi tetanus toksoid pada wanita usia subur pranikah masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari data profil kesehatan Indonesia pada tahun 2018 bahwa persentase cakupan imunisasi TT1 sampai dengan TT 5 pada wanita usia subur masih sangat rendah yaitu kurang dari 5% . Dengan meningkatnya pernikahan usia subur di Indonesia menjadi 15,66% pada tahun 2018, dan Jawa Barat menjadi peringkat kedua dengan pernikahan tertinggi yaitu sebesar 20,93%, hal ini tidak sejalan dengan layanan cakupan imunisasi tetanus toksoid yang tampak sangat rendah (Kemenkes RI.,2018).

Berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan imunisasi tetanus toksoid, salah satunya yaitu kurangnya kegiatan promosi kesehatan di Puskesmas serta rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap imunisasi tetanus toksoid. Beragam alasan yang disampaikan calon pengantin saat ditawarkan untuk melakukan imunisasi tetanus toksoid, yang pada dasarnya memang sangat bermanfaat nantinya bagi keselamatan

kehamilan calon pengantin perempuan (Nisa Khairan, Armi Yeltra.,2013). Fenomena ini menggambarkan bahwa pemanfaatan imunisasi tetanus toksoid belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh wanita usia subur khususnya bagi calon pengantin wanita.

1.2.Rumusan masalah

Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan calon pengantin wanita terhadap pemberian imunisasi tetanus toksoid.
2. Bagaimana sikap calon pengantin wanita terhadap pemberian imunisasi tetanus toksoid.
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap calon pengantin wanita terhadap pemberian imunisasi tetanus toksoid.

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan calon pengantin wanita terhadap pemberian imunisasi tetanus toksoid.
2. Mengetahui sikap calon pengantin wanita terhadap pemberian imunisasi tetanus toksoid.
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap calon pengantin wanita terhadap pemberian imunisasi tetanus toksoid.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan kemampuan setelah memperoleh ilmu baik secara teori maupun secara praktek.

2. Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya berkaitan dengan imunisasi.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi apoteker dalam memberikan informasi tentang manfaat dan pentingnya imunisasi tetanus toksoid.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan suatu hipotesis yaitu :

Mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin wanita terhadap pemberian imunisasi tetanus toksoid.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin wanita terhadap pemberian imunisasi tetanus toksoid.

H1 : Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin wanita terhadap pemberian imunisasi tetanus toksoid.

1.5. Tempat dan waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di salah satu KUA yang berada dikota Bandung. Penelitian ini dimulai pada bulan Maret sampai dengan Mei 2020.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Pengetahuan

II.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo.,2012).

II.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, pada tingkatan ini *reccal* (mengingat kembali) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsang yang diterima. Oleh sebab itu tingkatan ini adalah yang paling rendah.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar tentang objek yang dilakukan dengan menjelaskan, menyebutkan contoh dan lain-lain.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam kontak atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitan satu sama lain, kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan

kata kerja dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis ini suatu kemampuan untuk menyusun, dapat merencanakan, meringkas, menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

II.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain yaitu:

1) Faktor pendidikan

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media masa.

2) Faktor pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu obyek.

3) Faktor pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

4) Keyakinan

Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

5) Sosial budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

II.1.4 Sikap

Menurut Notoatmodjo (2006) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan suatu predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup atau tingkah laku yang terbuka.

II.1.5 Komponen Pokok Sikap

Menurut Alport dalam Notoatmodjo (2006) ada tiga komponen pokok sikap yaitu:

- a. Kepercayaan, ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak

Tiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Dalam pembentukan sikap, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi mempunyai peranan penting.

II.1.6 Tingkatan Sikap

Tingkatan sikap menurut Notoatmodjo (2006) sebagai berikut:

a. Menerima

Dapat diartikan bahwa orang mau dan mempertahankan motivasi yang diberikan.

b. Merespon

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

c. Menghargai

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

d. Bertanggung Jawab

Sikap yang paling tinggi yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resikonya.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Sedangkan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden. Biasanya jawaban berada dalam rentang antara sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju.

II.2 Imunisasi

II.2.1 Definisi imunisasi

Imunisasi adalah proses dimana individu dibuat kebal terhadap penyakit menular. Hal ini dapat dicapai melalui kekebalan aktif yang disebabkan oleh vaksinasi, pengiriman antigen kepada individu atau dapat dicapai dengan kekebalan pasif, pemberian antibodi kepada individu (Galiza,2017).

II.2.2 Kekebalan Aktif

Kekebalan aktif yang diperoleh melalui vaksinasi menginduksi respons imun yang diperantarai sel untuk memberikan perlindungan yang serupa dengan infeksi alami. Kekebalan yang ditimbulkan oleh mekanisme ini seringkali tahan lama. Ada berbagai jenis vaksin yang tersedia yaitu sel hidup yang dilemahkan, seluruh sel yang tidak aktif (antigen yang terbunuh), toksoid (toksin yang tidak aktif) dan subunit (antigen yang dimurnikan).

II.2.3 Kekebalan Pasif

Kekebalan pasif memungkinkan perlindungan jangka pendek dari penyakit melalui transfer antibodi. Proses ini terjadi secara alami selama kehamilan, ketika imunoglobulin (Ig) G melintasi plasenta ke janin. Perlindungan melalui imunisasi pasif juga dapat diberikan dengan transfusi darah atau produk darah termasuk Ig (misalnya hepatitis B, tetanus, rabies, varicella-zoster Ig). Mekanisme ini dapat memberikan perlindungan langsung, meskipun berumur pendek.

II.3 Tetanus

II.3.1 Pengertian

Tetanus adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri gram positif yaitu *Clostridium tetani* dan bakteri ini berspora. Spora ini bisa tahan beberapa bulan bahkan beberapa tahun, jika ia menginfeksi luka seseorang bersamaan dengan benda asing atau bakteri lain. Spora akan memasuki tubuh penderita tersebut lalu mengeluarkan toksin yang bernama tetanospasmin (Louise,2017).

II.3.2 Etiologi

Clostridium tetani adalah kuman berbentuk batang, berukuran 2-5 x 0,4-0,5 milimikron yang hidup tanpa oksigen (anaerob), dan membentuk spora. Spora dewasa mempunyai bagian yang berbentuk bulat yang letaknya di ujung, dan memberi gambaran penabuh genderang atau drum stick (Bleck, 2000). Bakteria yang berbentuk batang ini sering terdapat dalam kotoran hewan dan manusia, dan bisa terkena luka melalui debu atau tanah yang terkontaminasi (Arnon, 2007).

II.3.3 Patogenesis

Clostridium tetani dalam bentuk spora masuk ke tubuh melalui luka yang terkontaminasi dengan debu, tanah, tinja binatang, pupuk. Cara masuknya spora ini melalui luka yang terkontaminasi antara lain luka tusuk oleh besi, luka bakar, luka lecet, otitis media, infeksi gigi, ulkus kulit yang kronis, abortus, tali pusat, kadang-kadang luka tersebut hampir tak terlihat. Bila keadaan menguntungkan di mana tempat luka tersebut menjadi hipaerob sampai anaerob disertai terdapatnya jaringan nekrotis, leukosit yang mati, benda-benda asing maka spora berubah menjadi vegetatif yang kemudian berkembang. Kuman ini tidak invasif. Bila dinding sel kuman lisis maka dilepaskan eksotoksin, yaitu tetanospasmin dan tetanolisin. Tetanolisin, tidak berhubungan dengan pathogenesis penyakit. Tetanospasmin, atau secara umum disebut toksin tetanus, adalah neurotoksin yang mengakibatkan manifestasi dari penyakit tersebut. Tetanospasmin masuk ke susunan saraf pusat melalui otot dimana terdapat suasana anaerobik yang memungkinkan *Clostridium tetani* untuk hidup dan memproduksi toksin. Lalu setelah masuk ke susunan saraf perifer, toksin akan ditransportasikan secara retrograde menuju saraf presinaptik, dimana toksin tersebut bekerja. Toksin tersebut akan menghambat pelepasan neurotransmitter inhibisi dan secara efektif menghambat inhibisi sinyal interneuron. Tetapi khususnya toksin tersebut menghambat pengeluaran Gamma Amino Butyric Acid (GABA) yang spesifik menginhibisi neuron motorik. Hal tersebut akan mengakibatkan aktivitas tidak teregulasi dari sistem saraf motorik. Tetanospasmin juga mempengaruhi sistem saraf simpatis pada kasus yang berat, sehingga terjadi overaktivitas simpatis berupa hipertensi yang labil, takikardi, keringat yang berlebihan dan meningkatnya ekskresi katekolamin dalam urin. Hal ini dapat menyebabkan komplikasi kardiovaskuler. Tetanospasmin yang terikat pada jaringan saraf sudah tidak dapat dinetralkan lagi oleh antitoksin tetanus.

II.4 Imunisasi Tetanus Toksoid

Imunisasi Tetanus Toksoid adalah proses untuk membangun kekebalan sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi tetanus.

II.4.1 Tujuan Imunisasi Tetanus Toksoid

Tujuan pemberian imunisasi tetanus toksoid pada wanita usia subur adalah untuk mengeliminasi penyakit tetanus pada bayi baru lahir (Tetanus Neonatorum). Pemberian imunisasi tetanus toksoid ini dapat diberikan kepada murid perempuan kelas 6 SD, saat akan menikah dan pada saat hamil.

II.4.2 Efek Samping Imunisasi Tetanus Toksoid

Efek samping yang ditimbulkan biasanya hanya gejala-gejala ringan saja seperti nyeri, kemerahan dan pembengkakan pada tempat suntikan. Efek samping tersebut berlangsung 1-2 hari, ini akan sembuh sendiri dan tidak perlu tindakan atau pengobatan.

II.4.3 Jadwal Imunisasi Tetanus Toksoid

Pada wanita usia subur dilakukan imunisasi tetanus toksoid sebelum menikah agar mereka terhindar dari penyakit tetanus. Setiap wanita yang akan dan setelah menikah perlu mendapatkan suntik tetanus toksoid ini sebanyak 5 kali agar terlindung dari tetanus selama 25 tahun. Jadwalnya biasanya dimulai selambat-lambatnya 2 minggu sebelum menikah hingga sekitar 2 tahun sesudah itu secara bertahap. Berikut jadwal suntik tetanus toksoid berdasarkan Kemenkes RI, seperti:

- a) TT 1: usahakan 2 minggu sebelum menikah agar ada waktu bagi tubuh untuk membentuk antibodi.
- b) TT 2: sebulan setelah TT 1, efektif melindungi hingga 3 tahun ke depan.
- c) TT 3: 6 bulan sesudah TT 2, efektif melindungi sampai 5 tahun berikutnya.
- d) TT 4: 12 bulan pasca TT 3, lama perlindungannya 10 tahun.
- e) TT 5: 12 bulan setelah TT 4, mampu melindungi hingga 25 tahun.

11.4.4 Tempat Pelayanan Untuk Mendapatkan Imunisasi TT

Menurut Depkes RI (2007), tempat pelayanan untuk mendapatkan imunisasi tetanus toksoid yaitu :

- a. Puskesmas
- b. Rumah Sakit
- c. Rumah Bersalin
- d. Posyandu
- e. Bidan